

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

Insan Mahmud¹, Sri Jumini², Adi Suwondo³, Zulfa Annisa Fatmah Islamiyah¹, Heni Rohmah¹, Deli Prihab Mahasin⁴, Muhammad Khoidar Atho¹, Putri Kusuma Ningsih¹

¹Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

³Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

⁴Program Studi komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Penulis korespondensi : Sri jumini

E-mail : srijumini@unsiq.ac.id

Diterima: 12 Oktober 2025 | Direvisi: 23 November 2025 | Disetujui: 23 November 2025 | Online: 30 November 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk menjawab permasalahan rendahnya produktivitas dan manajemen waktu pada Kelompok Tani Lestari di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Selama ini, anggota kelompok hanya berfokus pada kegiatan tanam dan panen, sementara masa tunggu 3–4 bulan sebelum panen belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok agar waktu luang dapat digunakan secara lebih terstruktur dan bermanfaat. Mitra sasaran kegiatan adalah Kelompok Tani Lestari dengan jumlah peserta aktif sebanyak 25 orang. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif dan edukatif melalui pelatihan, pendampingan teknis, dan diskusi kelompok. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test, post-test, dan wawancara untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan efektivitas penerapan sistem. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun jadwal kerja produktif, pembagian tugas yang lebih terorganisir, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya efisiensi waktu dan manajemen organisasi. Hasil ini diketahui dari peningkatan rata-rata pre-test sebesar 46,00 menjadi 75,33 pada post-test. Peserta mampu mengimplementasikan inovasi sederhana berupa pemanfaatan energi panas buangan untuk kegiatan produktif.

Kata kunci: manajemen organisasi; jadwal produktif; pemberdayaan petani; kelompok tani; pelatihan partisipatif.

Abstract

This community service activity was carried out to address the problems of low productivity and time management in the Lestari Farmers Group in Patakbanteng Village, Kejajar District, Wonosobo Regency. Previously, group members had focused solely on planting and harvesting activities, while the 3–4 month waiting period before harvest had not been optimally utilized. This activity aimed to improve organizational management capacity by establishing a productive schedule and a daily group task system so that free time could be used in a more structured and beneficial manner. The target partner for the activity was the Lestari Farmers Group, with 25 active participants. The implementation method was participatory and educational through training, technical assistance, and group discussions. Evaluation of the activity was conducted using pre-tests, post-tests, and interviews to measure increased knowledge and the effectiveness of the system's implementation. The results of the activity showed an increase in participants' ability to create productive work schedules, a more organized division of tasks, and an increased awareness of the importance of time efficiency and organizational management. This

result is known from the increase in the pre-test average of 46.00 to 75.33 in the post-test. Participants were able to implement simple innovations such as utilizing waste heat energy for productive activities.

Keywords: organizational management; productive schedule; farmer empowerment; farmer groups; participatory training.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pertanian (Sudarwati & Nasution, 2024; Maulida et al., 2023). Menurut Sutrisno (2020), transformasi pertanian modern ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi tepat guna, efisiensi energi, serta penerapan inovasi yang mendukung keberlanjutan produksi (Herdhiansyah et al., 2025). Namun, di beberapa wilayah pedesaan, terutama di daerah dataran tinggi, proses adaptasi terhadap perubahan ini masih berjalan lambat. Salah satu contohnya adalah Kelompok Tani Lestari yang berlokasi di wilayah pegunungan Dieng, Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Kelompok ini berfokus pada budidaya dan panen tanaman kentang, dengan sistem kerja yang masih mengikuti pola tanam tradisional sesuai musim. Di tengah tuntutan zaman yang menekankan efisiensi dan inovasi, aktivitas kelompok ini masih terbatas pada kegiatan musiman, sementara pada masa jeda tanam hingga panen, produktivitas menurun karena minimnya kegiatan alternatif. Padahal, periode waktu luang tersebut dapat diarahkan untuk pengembangan keterampilan, penerapan teknologi baru, serta peningkatan kapasitas ekonomi anggota kelompok.

Permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani ini berakar dari keterbatasan dalam manajemen organisasi dan pengelolaan waktu kerja. Menurut Gustiani & Damayanti (2025), banyak kelompok tani di daerah pedesaan masih menerapkan pola kerja konvensional yang berorientasi hasil panen, bukan pada efisiensi proses. Pola kerja petani yang berorientasi pada panen menyebabkan produktivitas menurun di masa tunggu, sehingga berimplikasi pada berkurangnya pendapatan harian. Selain itu, belum adanya sistem perencanaan kerja atau pembagian tugas yang terstruktur membuat kegiatan kelompok bersifat spontan dan tidak terpanout. Akibatnya, potensi sumber daya, baik tenaga maupun waktu, tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kegiatan yang bernilai ekonomi atau peningkatan keterampilan.

Dari sisi produksi, terdapat peluang besar yang belum tergarap secara optimal oleh kelompok. Limbah pertanian dan panas buangan rumah tangga seperti tungku biomassa sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sumber energi alternatif (Zahro et al., 2023). Potensi ini belum diolah karena keterbatasan pengetahuan dan belum adanya sistem kerja kelompok yang mendorong eksplorasi inovasi lokal. Diversifikasi produk pertanian juga masih rendah padahal kegiatan pengolahan pascapanen, seperti pembuatan pupuk organik atau olahan hasil tani, dapat menambah nilai ekonomi produk (Fathanah et al., 2024). Dengan kata lain, efisiensi produksi dan inovasi pertanian belum berjalan beriringan dengan semangat pemberdayaan kelompok.

Dari aspek manajemen, sistem organisasi Kelompok Tani Lestari masih bersifat tradisional dan belum berbasis perencanaan. Kelemahan umum pada kelompok tani adalah tidak adanya pencatatan aktivitas rutin dan agenda kerja yang terukur (Dolorosa et al., 2025). Transfer pengetahuan antaranggota, terutama dalam hal teknologi pertanian sederhana dan kewirausahaan, juga belum berjalan efektif. Kondisi ini memperlemah daya adaptasi kelompok terhadap perkembangan teknologi pertanian dan tuntutan ekonomi yang semakin kompetitif. Peningkatan pengetahuan menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan agar setiap anggota memiliki kemampuan yang setara dalam memahami dan menerapkan inovasi yang relevan (Jumini et al., 2024). Untuk itu, diperlukan pembaruan sistem manajemen organisasi yang dapat memandu kegiatan kelompok secara terarah dan berkesinambungan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas organisasi kelompok tani dapat dicapai melalui pendekatan manajemen partisipatif dan pelatihan berbasis kebutuhan lokal (Saputra & Rahman, 2024; Fonataba et al., 2024). Menurut literatur pemberdayaan masyarakat tani, pembentukan jadwal kegiatan yang terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

disiplin kerja, kolaborasi, dan akuntabilitas anggota kelompok (Agita, 2024). Selain itu, penerapan sistem pencatatan kegiatan harian mampu meningkatkan transparansi dan mempermudah evaluasi kinerja secara kolektif (Zebua et al., 2025). Dengan demikian, penguatan aspek manajerial bukan hanya persoalan administratif, tetapi juga upaya membangun budaya kerja produktif di lingkungan pertanian.

Model pelatihan yang menitikberatkan pada pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok dinilai relevan untuk diterapkan di Kelompok Tani Lestari. Melalui pendekatan ini, setiap anggota dapat memiliki peran aktif dan tanggung jawab yang terukur dalam kegiatan kelompok. Jadwal produktif juga dapat menjadi sarana koordinasi yang efektif untuk mengatur kegiatan mingguan seperti pelatihan teknologi sederhana, pengolahan hasil pertanian, gotong royong lahan, atau diskusi inovasi. Selain itu, kehadiran koordinator harian akan memperkuat struktur kepemimpinan internal dan memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana.

Pemanfaatan sistem dokumentasi dan komunikasi digital sederhana, seperti penggunaan grup WhatsApp atau Google Docs, dapat memperkuat efektivitas pelaksanaan kegiatan kelompok (Masril et al., 2025). Media ini memungkinkan seluruh anggota untuk saling berbagi informasi, melaporkan hasil kegiatan, serta melakukan evaluasi secara terbuka dan cepat (Firlyanda & Anisa, 2025; Simamora, 2025). Pendekatan berbasis digital juga menjadi langkah awal menuju tata kelola kelompok tani modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek manajerial tradisional, tetapi juga menanamkan keterampilan literasi digital dasar bagi anggota kelompok tani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen organisasi Kelompok Tani Lestari melalui pelatihan penyusunan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok. Program ini diharapkan mampu membantu anggota dalam mengelola waktu luang secara lebih terstruktur, meningkatkan kolaborasi antaranggota, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya efisiensi dan inovasi dalam pengelolaan sumber daya pertanian. Melalui sistem manajemen yang lebih tertata, kelompok tani diharapkan dapat memanfaatkan masa tunggu panen secara produktif dan berkelanjutan untuk memperkuat ekonomi lokal dan kemandirian kelompok.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan penerapan sistem, serta evaluasi hasil kegiatan. 2. Mitra dan Peserta Kegiatan Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Kelompok Tani Lestari, yang beranggotakan petani kentang di wilayah Desa Patakbanteng. Total peserta aktif yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang, terdiri atas anggota inti kelompok dan pengurus organisasi. Mitra terlibat secara langsung dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan, mulai dari perencanaan jadwal produktif, pembentukan sistem tugas harian, hingga evaluasi hasil kegiatan. Keterlibatan aktif mitra menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi program.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan edukatif, di mana mitra tidak hanya menjadi objek pelatihan tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan dan penerapan inovasi (Firdaus, 2025; Jumini et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses belajar dua arah antara tim pelaksana dan kelompok mitra. Inovasi yang diperkenalkan dalam kegiatan ini meliputi penerapan sistem manajemen kelompok berbasis jadwal produktif serta penerapan teknologi TEG sebagai contoh inovasi sederhana yang relevan dengan kebutuhan lokal. Inovasi TEG dipilih karena: a) sesuai dengan kebutuhan petani yang menggunakan penghangat ruangan setiap hari, b) memiliki biaya rendah dan mudah diterapkan, c) mampu meningkatkan efisiensi energi, terutama dalam penerangan dan penghangatan ruang simpan hasil pertanian, serta d) dapat diterapkan dengan memanfaatkan bahan lokal. Skala prioritas penerapan inovasi ditentukan melalui pemetaan kebutuhan awal bersama mitra. Volume pekerjaan dan tanggung jawab dibagi berdasarkan kesanggupan anggota. Tingkat partisipasi mitra tergolong tinggi karena seluruh proses, mulai dari pelatihan hingga penerapan inovasi, dilakukan secara kolaboratif.

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

Permasalahan utama mitra yang berorientasi hanya pada kegiatan tanam dan panen diatasi melalui serangkaian tahapan solusi berikut:

1. Edukasi dan pelatihan pemanfaatan energi panas buangan, sebagai pengantar inovasi energi alternatif yang relevan dengan kebutuhan lokal.
2. Transfer teknologi pembuatan alat TEG dan pendampingan teknis bagi anggota kelompok.
3. Pengujian langsung alat di rumah petani untuk memastikan efektivitas penerapan dan kesesuaian dengan kondisi lingkungan.
4. Pendampingan berkelanjutan hingga kelompok mampu memproduksi, mengelola, dan memelihara alat secara mandiri.

Tahapan ini dipadukan dengan pembentukan sistem jadwal produktif dan pembagian tugas harian kelompok, yang menjadi wadah pengorganisasian kegiatan selama masa tunggu panen. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan, meliputi koordinasi dengan Pemerintah Desa Patakbanteng dan Kelompok Tani Lestari, pemetaan kebutuhan mitra, penentuan jadwal kegiatan, serta persiapan sarana dan prasarana pelatihan.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan, meliputi:
 - Pelatihan dan penyuluhan manajemen organisasi
 - Follow up materi
 - Pendampingan langsung di lapangan
3. Tahap Evaluasi dan Monitoring, meliputi beberapa langkah evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta, serta wawancara untuk menggali respon, perubahan perilaku, dan efektivitas penerapan sistem. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan kegiatan di kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan mitra sasaran yaitu Kelompok Tani Lestari, yang berlokasi di Desa Patakbanteng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, dengan jumlah peserta aktif sebanyak 25 orang. Mitra ini memiliki permasalahan dalam pengelolaan organisasi dan pemanfaatan waktu luang selama masa tanam hingga panen yang berlangsung sekitar tiga hingga empat bulan. Selama ini, sebagian besar anggota kelompok hanya berfokus pada kegiatan budidaya dan panen tanpa adanya aktivitas produktif tambahan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun keterampilan manajerial. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas organisasi kelompok melalui pelatihan manajemen dan penerapan sistem tugas harian yang terstruktur. Berikut uraian dari setiap aspek pelaksanaan kegiatan:

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari koordinasi awal dan pemetaan kebutuhan mitra, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan yang berfokus pada penyusunan jadwal produktif, pembagian tanggung jawab kerja, serta praktik penerapan sistem manajemen harian kelompok. Setiap sesi dilakukan secara partisipatif agar anggota terlibat langsung dalam proses identifikasi peran dan pengaturan jadwal kegiatan. Setelah tahap pelatihan, dilakukan pendampingan selama beberapa minggu untuk memantau penerapan sistem di lapangan. Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui pre-test, post-test, dan wawancara, dengan tujuan menilai peningkatan pemahaman peserta, efektivitas sistem yang diterapkan, serta perubahan perilaku kerja yang muncul setelah kegiatan (Hidayati & Adien, 2025). Hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan sejauh mana pelatihan ini mampu meningkatkan efektivitas organisasi, kedisiplinan, serta kemandirian kelompok tani.

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, Pemerintah Desa Patakbanteng, dan pengurus Kelompok Tani Lestari. Kegiatan ini berfokus pada identifikasi kebutuhan dan pemetaan permasalahan yang dihadapi mitra. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan kelompok selama masa tanam hingga panen tidak memiliki perencanaan yang jelas, pembagian tugas yang teratur, atau dokumentasi kegiatan. Selain itu, komunikasi antaranggota belum berjalan efektif sehingga koordinasi kerja sering tidak sinkron. Berdasarkan hasil pemetaan ini, disusun rencana pelatihan dengan fokus pada penguatan aspek manajemen organisasi melalui penerapan sistem kerja berbasis jadwal dan tanggung jawab harian. Tahap ini juga melibatkan penyusunan modul pelatihan, pembuatan instrumen evaluasi (*pre-test* dan *post-test*), serta pembentukan kelompok kecil dalam Kelompok Tani Lestari sebagai percontohan penerapan sistem. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif agar peserta terlibat aktif sejak tahap perencanaan, sehingga program yang disusun benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan.

Tahap Pelatihan dan Penyampaian Materi

Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi pada praktik langsung agar anggota kelompok tani dapat memahami konsep manajemen organisasi secara kontekstual. Manajemen organisasi berlandaskan pada pandangan bahwa efektivitas suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggotanya dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan secara sistematis (Mahmud, 2018). Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan pentingnya pengelolaan waktu dan pembagian tugas dalam struktur organisasi kelompok tani. Tahap penyampaian materi ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Tahap penyampaian materi.

Materi pelatihan mencakup:

1. Konsep dasar manajemen organisasi kelompok tani, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.
2. Pentingnya manajemen waktu dan pembagian peran dalam meningkatkan efisiensi kerja kelompok.
3. Penyusunan jadwal produktif mingguan dan bulanan, sebagai pedoman kegiatan selama masa tanam hingga panen.
4. Penerapan sistem tugas harian dengan menetapkan koordinator kegiatan, pencatatan hasil kerja, dan mekanisme pelaporan sederhana.

Dalam sesi pelatihan, peserta dilatih membuat format jadwal kegiatan yang realistis dan disesuaikan dengan kondisi lahan serta kesanggupan anggota. Tim pelaksana menekankan pentingnya kolaborasi dan keterbukaan komunikasi antaranggota untuk menghindari tumpang tindih pekerjaan. Hasil pengamatan menunjukkan peserta mulai memahami bahwa manajemen organisasi bukan hanya tanggung jawab pengurus inti, tetapi seluruh anggota kelompok. Pelatihan ini menjadi titik awal perubahan cara berpikir petani mengenai pentingnya manajemen waktu sebagai bagian dari peningkatan produktivitas.

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

Pelatihan juga menekankan pentingnya hubungan antara manajemen waktu dan peningkatan produktivitas berbasis inovasi teknologi. Peserta diberikan pemahaman bahwa penerapan sistem jadwal produktif bukan hanya untuk mengatur kegiatan rutin, tetapi juga sebagai strategi untuk memaksimalkan masa tunggu panen melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian dan produksi energi alternatif. Dalam konteks ini, pelatih mencontohkan penerapan sistem manajemen sederhana yang mendukung kegiatan perakitan TEG, mulai dari pembagian tugas pembuatan modul hingga pengujian alat. Dengan memahami kaitan antara pengelolaan organisasi dan aktivitas inovatif tersebut, peserta mulai menyadari bahwa manajemen kelompok yang efektif dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan usaha tani yang lebih modern dan berkelanjutan.

Tahap Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab yang bertujuan memperdalam pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Peserta aktif menyampaikan kendala yang mereka alami dalam pengaturan waktu dan pembagian kerja di lapangan. Diskusi ini menjadi wadah bagi peserta untuk menggali informasi yang lebih dalam. Adapun tahap diskusi dan tanya jawab ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Tahap diskusi dan tanya jawab.

Beberapa anggota mengungkapkan bahwa kegiatan kelompok sering terkendala oleh perbedaan jadwal pribadi dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Dalam sesi ini, tim pengabdian membantu peserta menemukan solusi kontekstual, seperti pembuatan jadwal fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kondisi harian, serta rotasi tugas agar semua anggota memiliki tanggung jawab yang seimbang. Diskusi juga menjadi wadah berbagi pengalaman antarpetani, terutama dalam hal pengelolaan kegiatan tambahan selama masa tunggu panen (Amanah & Seminar, 2022). Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mengusulkan ide kegiatan produktif seperti pengolahan limbah organik menjadi pupuk serta pembuatan rak penyimpanan hasil pertanian. Melalui forum ini, terbentuk kesadaran kolektif bahwa sistem organisasi yang baik akan berdampak langsung pada efisiensi kerja dan peningkatan pendapatan kelompok.

Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan dengan tujuan memastikan implementasi sistem berjalan efektif. Tim pengabdian memantau penerapan jadwal dan sistem tugas harian melalui kunjungan lapangan dan komunikasi digital (grup WhatsApp kelompok). Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan anggota dalam mengikuti jadwal yang telah disusun. Setiap anggota mulai memahami perannya, dan koordinator harian aktif melaporkan hasil kegiatan kelompok. Pendampingan juga membantu memperkuat hubungan antaranggota dan menumbuhkan semangat kerja sama. Beberapa anggota bahkan mulai berinisiatif membuat catatan hasil kerja harian secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa prinsip manajemen sederhana yang diajarkan telah mulai terinternalisasi dalam rutinitas kerja kelompok. Adapun tahap pendampingan ditunjukkan oleh Gambar 3.

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok



Gambar 3. Tahap pendampingan.

Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu pre-test, post-test, dan wawancara. Hasil pre-test menunjukkan sebagian besar peserta belum memahami konsep manajemen organisasi dan pentingnya perencanaan kegiatan produktif. Namun, setelah pelatihan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman tentang penyusunan jadwal kerja dan sistem pembagian tugas. Adapun persentase rentang nilai pada pre-test ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Persentase rentang nilai pada pre-test

Rentang Nilai	Jumlah Responden	Persentase
0 – 29	2	13,3%
30 – 49	4	26,7%
50 – 69	6	40,0%
70 – 89	3	20%
90 – 100	0	0%
Total	15	100%

Berdasarkan Tabel 2, distribusi nilai pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki tingkat pemahaman awal yang tergolong rendah terhadap materi pelatihan Manajemen Organisasi melalui Pembentukan Jadwal Produktif dan Sistem Tugas Harian Kelompok. Sebanyak 13,3% peserta berada pada rentang nilai 0–29, dan 26,7% berada pada rentang 30–49, yang menandakan masih minimnya pemahaman dasar mengenai manajemen waktu dan pembagian tugas dalam organisasi kelompok tani. Sebagian besar peserta, yaitu 40%, memperoleh nilai pada rentang 50–69, sedangkan hanya 20% peserta yang mencapai rentang nilai 70–89. Tidak ada peserta yang memperoleh nilai di atas 90. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar anggota kelompok belum memiliki pengalaman atau keterampilan dalam merencanakan jadwal produktif secara sistematis. Rendahnya hasil pre-test ini juga mencerminkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih aplikatif agar peserta dapat memahami relevansi manajemen organisasi dengan peningkatan produktivitas kelompok. Evaluasi setelah pelatihan dilakukan dengan post-test dengan persentase rentang nilai seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase rentang nilai pada post-test

Rentang Nilai	Jumlah Responden	Persentase
0 – 29	0	0%
30 – 49	0	0%
50 – 69	4	26,7%
70 – 89	6	40,0%
90 – 100	5	33,3%
Total	15	100%

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, hasil post-test pada Tabel 3 memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada seluruh peserta. Tidak ada peserta yang memperoleh nilai di bawah 50, menandakan bahwa semua peserta mengalami peningkatan kemampuan setelah pelatihan. Sebanyak 26,7% peserta berada pada rentang nilai 50–69, sementara 40% peserta memperoleh nilai pada rentang 70–89. Bahkan, sebanyak 33,3% peserta mencapai nilai tertinggi pada rentang 90–100, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami secara mendalam konsep penyusunan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok. Peningkatan ini menggambarkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan manajerial petani. Perubahan distribusi nilai ini sekaligus memperlihatkan keberhasilan program dalam membangun kesadaran peserta tentang pentingnya pengelolaan waktu dan organisasi kerja sebagai fondasi kegiatan produktif, termasuk dalam mendukung kegiatan inovatif seperti prakitan TEG. Berikut hasil pre test dan post test sebagai evaluasi kegiatan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil pre-test dan post-test

No	Inisial Peserta	Pre-test	Post-test
1.	A	60	70
2.	B	60	70
3.	C	70	80
4.	D	40	60
5.	E	70	90
6.	F	50	60
7.	G	30	60
8.	H	60	70
9.	I	80	80
10.	J	0	70
11.	K	50	90
12.	L	40	90
13.	M	50	60
14.	N	30	90
15.	O	0	90
Jumlah		690	1130
Rata-rata		46,00	75,33
Nilai minimum		0	60
Nilai maksimum		80	90

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 15 peserta aktif dari Kelompok Tani Lestari Desa Patakbanteng, diperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 46,00 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 80. Setelah pelatihan dilaksanakan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 75,33, dengan nilai minimum 60 dan maksimum 90. Kenaikan rata-rata sebesar 29,33 poin menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap konsep manajemen organisasi dan penerapannya dalam kegiatan kelompok. Jika dilihat secara kualitatif, peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami pentingnya sistem kerja yang terorganisir dan efisien. Pada tahap awal, sebagian besar peserta belum memahami cara menyusun jadwal kegiatan produktif dan pembagian tugas yang efektif. Hal ini tampak dari hasil pre-test di mana beberapa peserta memperoleh nilai rendah bahkan nol. Namun, setelah proses pelatihan yang melibatkan praktik langsung dan simulasi penyusunan jadwal kelompok, pemahaman mereka meningkat signifikan. Peserta mulai mampu mengidentifikasi peran individu dalam organisasi kelompok tani, menyusun rencana kegiatan harian, serta menentukan mekanisme pelaporan sederhana. Kenaikan nilai maksimum dari 80 menjadi 90 menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mendorong peserta mencapai tingkat penguasaan yang lebih tinggi terhadap materi. Selain itu, nilai minimum yang meningkat dari 0 menjadi 60 menggambarkan bahwa tidak ada peserta yang tertinggal dalam proses pembelajaran;

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

semua peserta menunjukkan perkembangan pemahaman. Hasil ini juga diperkuat oleh observasi lapangan selama kegiatan berlangsung, di mana peserta aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan antusias mencoba menerapkan sistem jadwal produktif dalam kelompoknya.

Hasil peningkatan kemampuan peserta pada kegiatan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dapat meningkatkan kapasitas organisasi kelompok masyarakat secara signifikan. Penelitian oleh Jatmiko (2025) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen berbasis praktik langsung dapat meningkatkan kemandirian kelompok tani hingga 40% dibandingkan dengan pendekatan ceramah konvensional. Mukti (2025) juga menegaskan bahwa penggunaan sistem penjadwalan kegiatan harian dalam kelompok kerja mampu meningkatkan produktivitas anggota serta memperkuat koordinasi internal organisasi. Lebih lanjut, hasil kegiatan ini juga diperkuat oleh temuan Namah & Abineno (2024) yang mengemukakan bahwa penerapan pelatihan manajemen kelompok tani berbasis teknologi sederhana mendorong efisiensi kerja dan meningkatkan hasil kegiatan inovatif, seperti pengolahan produk pertanian dan pemanfaatan energi alternatif. Dengan sistem kerja yang lebih terstruktur, proses perakitan dan pengujian TEG dapat dilakukan secara bergantian dan terkoordinasi dengan baik, sehingga produktivitas meningkat meskipun dalam masa jeda tanam. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya membuktikan keberhasilan peningkatan kemampuan manajemen organisasi melalui pelatihan yang terarah, tetapi juga memperlihatkan integrasi nyata antara penguatan kapasitas kelompok dan penerapan inovasi teknologi di tingkat desa. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari munculnya perubahan perilaku dan sistem kerja yang mendukung keberlanjutan kegiatan produktif di masyarakat.

Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta menyatakan kegiatan ini memberikan manfaat langsung. Salah satu peserta yaitu Rofek menyampaikan, *"Biasanya kami panen tanpa perencanaan yang jelas. Setelah pelatihan ini, kami jadi tahu pentingnya koordinasi dan pencatatan. Semoga hasil panen ke depan bisa lebih maksimal."* Peserta lain menambahkan, *"Pelatihan ini membuat kami lebih semangat karena kerja kelompok jadi lebih terarah dan ada jadwal yang jelas."* Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan perilaku kerja yang lebih terorganisir setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Kegiatan pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja dan kemandirian mitra. Sebelum pelatihan, kegiatan kelompok tani masih bersifat sporadis dan tidak terjadwal dengan baik. Setelah penerapan sistem baru, aktivitas kerja menjadi lebih terstruktur dengan pembagian peran yang jelas antaranggota. Kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap jadwal yang disusun bersama meningkat secara signifikan. Anggota kelompok mulai terbiasa melakukan pencatatan kegiatan, membuat laporan harian, serta berkoordinasi rutin setiap minggu untuk mengevaluasi capaian. Dampak yang paling menonjol terlihat pada kemampuan kelompok dalam mengorganisasi kegiatan produksi dan perakitan alat TEG. Kelompok mulai membagi tahapan kerja secara sistematis mulai dari penyediaan bahan, perakitan TEG, hingga pengujian hasil. Jadwal produktif yang disusun menjadi pedoman dalam mengatur giliran kerja anggota dan memastikan keberlanjutan produksi. Dengan sistem ini, proses perakitan TEG dapat berlangsung lebih efisien dan hasil produksi meningkat baik dari segi jumlah maupun kualitas.

Selain dampak teknis, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan pola pikir dan budaya kerja di kalangan anggota kelompok. Berkembangnya pengetahuan mereka juga berdampak pada produktivitas. Pengetahuan yang baik berperan sebagai dasar bagi pengembangan kreativitas dan inovasi lokal yang berkelanjutan (Jumini et al., 2024). Mereka tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan waktu dan organisasi, tetapi juga mulai menanamkan nilai kerja kolektif berbasis tanggung jawab bersama. Dampak sosial yang muncul adalah meningkatnya rasa solidaritas antaranggota dan komunikasi yang lebih terbuka dalam menyelesaikan permasalahan teknis perakitan. Secara ekonomi, kegiatan produktif berbasis TEG ini memberikan peluang baru bagi kelompok untuk mengembangkan produk energi alternatif yang ramah lingkungan. Waktu luang yang sebelumnya tidak termanfaatkan kini digunakan untuk kegiatan bernilai tambah, seperti pembuatan rangka, pemasangan komponen

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

TEG, serta perawatan hasil rakitan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memperkuat aspek manajemen organisasi, tetapi juga mendorong transformasi kegiatan kelompok menuju unit kerja produktif berbasis teknologi terapan desa.

Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa kendala ditemui, antara lain perbedaan tingkat pemahaman peserta terhadap konsep manajemen, keterbatasan waktu pelatihan, serta gangguan cuaca yang memengaruhi jadwal pelaksanaan di lapangan. Solusi yang diterapkan meliputi penyediaan panduan tertulis sederhana dan rotasi koordinator agar semua anggota terlibat aktif. Fleksibilitas dalam penjadwalan juga menjadi kunci keberhasilan program, karena menyesuaikan dengan kondisi kerja petani yang dinamis.

Keberlanjutan Program

Program ini memiliki potensi keberlanjutan tinggi karena sistem manajemen yang diterapkan telah disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan mitra. Pemerintah Desa Patakbanteng turut berkomitmen untuk menjadikan sistem tugas harian kelompok sebagai model percontohan bagi kelompok tani lain di wilayahnya. Tim pengabdian juga merencanakan kegiatan lanjutan berupa pelatihan pencatatan keuangan modern dan pengelolaan hasil produksi agar kelompok semakin mandiri. Dengan adanya sistem manajemen terstruktur, kelompok tani kini memiliki dasar kuat untuk mengembangkan kegiatan produktif baru dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok berhasil meningkatkan kapasitas pengelolaan waktu dan efektivitas kerja anggota Kelompok Tani Lestari di Desa Patakbanteng. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep manajemen organisasi dan penerapan sistem kerja terstruktur. Secara kualitatif, anggota menunjukkan perubahan perilaku kerja yang lebih disiplin, kolaboratif, serta mampu merancang dan melaksanakan jadwal kegiatan produktif secara mandiri selama masa tunggu panen. Inovasi tambahan berupa penerapan teknologi energi panas buangan juga memperluas wawasan peserta terhadap pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran pentingnya manajemen organisasi pada komunitas petani. Ke depan, kegiatan lanjutan disarankan untuk memperkuat aspek keberlanjutan melalui pelatihan lanjutan dalam manajemen digital kelompok, diversifikasi produk pertanian, serta penerapan sistem monitoring kegiatan berbasis data agar model pengelolaan produktif ini dapat direplikasi oleh kelompok tani lain di wilayah sekitar..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Patakbanteng atas kerja sama dan dukungan fasilitasi selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra pengabdian, Kelompok Tani Lestari, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelatihan, hingga implementasi program. Penulis berharap kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi lokal yang berkelanjutan.

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

DAFTAR RUJUKAN

- Agita, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketahanan Pangan. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/5023>
- Amanah, S., & Seminar, A. U. (2022). Sekolah lapang petani sebagai community of practice pengembangan inovasi kelompok di era digital. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 164-176. <https://doi.org/10.25015/18202240307>
- Dolorosa, E., Suswati, D., W. Nusantara, R., Maulidi, & Sawerah, S. (2025). Optimalisasi Penyusunan Laporan Keuangan Gapoktan sebagai Instrumen Strategis Pengambilan Keputusan Usaha Tani. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 1054-1069. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v9i2.8904>
- Fathanah, U., Syamsuddin, Y., Alam, P. N., Ernawati, E., Rinaldi, W., Munawar, E., & Yunardi, Y. (2024). Upaya Peningkatan Ekonomi Kelompok Tani Pepaya Desa Teuladan Aceh Besar Melalui Diversifikasi Produk. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 1417-1422. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2125>
- Firdaus, M. (2025). Strategi Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa "Sumber Sejahtera" Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(2), 11-20. <https://doi.org/10.17977/um041v20i22025p11-20>
- Firlyanda, D. F., & Anisa, R. (2025). Strategi pengelolaan media digital Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan (DISPAKAN) Kabupaten Bandung. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62707>
- Fonataba, Y., Hombore, E., Nathan, I. A., & Konorop, S. Y. (2024). Penguatan Kapasitas Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Peningkatan Kinerja Masyarakat di Lingkungan Kampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(2), 76-86. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i2.373>
- Gustiani, Y., & Damayanti, S. (2025). Peran Kelompok Tani Macakal Dalam Pemberdayaan Dan Transformasi Pertanian. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik*, 2(1), 112-120. <https://fisip.uinsgd.ac.id/conferences/index.php/pspsip/article/view/443>
- Herdhiansyah, D., Asriani, A., & Aksara, L. F. (2025). Energi Terbarukan untuk Pertanian Modern: Studi Kasus pada Budidaya Hidroponik UMKM Rumah Bali Hidroponik: Renewable Energy for Modern Agriculture: A Case Study on Hydroponic Cultivation at Rumah Bali Hydroponic SME. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(7), 1767-1788. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.8824>
- Hidayati, R. E., & Adien, M. N. (2025). Evaluasi Workshop Peningkatan Kemampuan Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Bermuatan Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) Menggunakan Model Kirkpatrick Pada Guru-Guru di Kota Malang. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(1), 39-54. <https://doi.org/10.53800/0bfr1j67>
- Jatmiko, E. (2025). Penyuluhan Manajemen Risiko Pada Kelompok Tani di Desa Labuhan Ratu II Kec. Way Jepara, Lampung Timur. *Jurnal Ngabdi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 1-10.
- Jumini, S., Hamzah, H., Hanifah, D. P., Aryati, D., & Jannata, T. (2024). Pendampingan Pendidikan Anak di Era Digital pada PKK Desa Krumpakan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 22-30. <https://doi.org/10.46843/jpm.v3i1.295>
- Jumini, S., Madnasri, S., Cahyono, E., & Parmin, P. (2023, June). Analisis kualitas butir soal pengukuran literasi sains melalui teori tes klasik dan rasch model. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 758-765).
- Jumini, S., Parmin, P., Hanifah, D. P., Ariyani, M., Triyani, A., Jannata, T., & Haryanto, S. (2024). Peran Pendampingan terhadap Kompetensi Menulis Artikel Berstandar Jurnal Terakreditasi Sinta. *Carmin: Journal of Community Service*, 4(2), 87-94. <https://doi.org/10.59329/carmin.v4i2.121>
- Mahmud, I. (2018). Strategi Pemenangan Partai Politik dalam Pemilu (Study kasus Partai Keadilan Sejahtera dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia di Kota Salatiga dalam Pemilu 2009). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 9(1), 47-59. <https://doi.org/10.14710/politika.9.1.2018.47-59>
- Masril, M., Hendrik, B., & Saputra, A. (2025). Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Digital untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja pada Komunitas Lokal: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian*

Pelatihan manajemen organisasi melalui pembentukan jadwal produktif dan sistem tugas harian kelompok

- Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5355-5360. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1423>
- Maulida, P., Muryani, M., & Faristiana, A. R. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kabupaten Madiun. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 349-365. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1650>
- Mukti, I. J. (2025). Pengaruh Sistem Komunikasi Internal Terhadap Koordinasi Kerja Tim Di Lingkup Perkantoran. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Manajemen Indonesia (JKEMI)*, 2(3), 180-190. <https://doi.org/10.61079/jkemi.v2i3.123>
- Namah, C. N., & Abineno, J. C. (2024). Peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat melalui manajemen pemanfaatan teknologi pertanian ramah lingkungan. *Jurnal Administrasi Terapan*, 3(1), 36-45. <https://doi.org/10.31959/jat.v3i1.2343>
- Saputra, R., & Rahman, D. (2024). Manajemen pelatihan dalam penguatan kelompok tani pada pelaku agribisnis inklusif: Tinjauan literatur. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10317-10326.
- Simamora, M. (2025). Strategi Penggunaan Media Komunikasi Untuk Mengoptimalkan Kinerja Organisasi Remaja Hutatinggi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1092-1105. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1710>
- Sudarwati, L., & Nasution, N. F. (2024). Upaya pemerintah dan teknologi pertanian dalam meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan petani di Indonesia. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v3i1.15847>
- Zahro, F., Budiyanto, M., & Ilhami, F. B. (2023). Potensi Biomassa Gasifikasi: Alternatif Berkelanjutan Dalam Menghasilkan Energi Listrik Untuk Masa Depan. *TESLA: Jurnal Teknik Elektro*, 25(2), 103-115. <https://doi.org/10.24912/tesla.v25i2.23804>
- Zebua, D., Waruwu, E., Zebua, D. H., & Zebua, S. (2025). Evaluasi Efektivitas Kehadiran Pegawai Melalui Penerapan Aplikasi E-Kinerja di Sekretariat DPRD Kabupaten Nias. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.62138/tuhenori.v3i1.121>